

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu modal kemajuan bangsa adalah pendidikan. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap siswa yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹ Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Bab II pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui

¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 60.

² *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Fokusmedia, 2003), h. 3.

pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi dan karakter siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan yang dilakukan sejak dini secara terus-menerus berkesinambungan mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).³ Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada siswa sejak berada di bangku sekolah dasar tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangannya.

Keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.⁴ Gejala-gejala alam yaitu menyangkut makhluk hidup maupun benda mati yang dibuktikan kebenarannya dengan rasional dan objektif. Siswa di Sekolah

³ I Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 19.

⁴ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 3.

Dasar dapat diarahkan melakukan percobaan secara sistematis tentang gejala alam untuk membandingkan hasil prediksi siswa dengan teori yang ada. Dengan demikian melalui pembelajaran IPA siswa dapat berpikir kritis untuk mengenal konsep-konsep dan pengaplikasiannya dalam masyarakat. Berpikir kritis membuat siswa dengan keterbatasan pengetahuannya memiliki rasa ingin tahu untuk menggali pengetahuan baru dengan mencari informasi, mengambil keputusan dan menyimpulkannya.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan dengan mempergunakan model pembelajaran yang khusus. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat melahirkan siswa yang aktif sehingga mampu berpikir kritis khususnya pelajaran IPA dalam mencari informasi, mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan perkembangan siswa usia Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkrit. Tahapan ini siswa akan belajar bermakna jika dapat secara langsung mencoba mengeksplorasi pengetahuannya sendiri sehingga dapat memacu rasa ingin tahu dan mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur pengoptimalan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih terlihat rendah. Rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa ini diketahui dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terkait materi IPA.

Kegiatan apersepsi yang dilakukan untuk melihat pengetahuan awal IPA siswa juga masih jarang dilakukan. Kegiatan tersebut dapat membangun kemampuan berpikir kritis IPA siswa dengan mengintegrasikan pengetahuan lama dengan baru dalam memecahkan masalah. Selain itu, penguasaan buku paket sebagai sumber satu-satunya dalam pembelajaran IPA juga menghambat siswa untuk mengeksplor kemampuan berpikir kritisnya. Siswa saat pembelajaran tidak dibimbing untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah melalui eksplorasi langsung melakukan percobaan, mencari tahu, mengenal konsep, menyimpulkan sampai dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan konsep yang baru.

Model pembelajaran juga mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Kemampuan berpikir kritis IPA siswa ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan kurangnya kesesuaian penggunaan model pembelajaran yang diberikan guru dengan tujuan maupun karakteristik siswa. Penguasaan guru di dalam kelas membuat siswa pasif dan bosan sehingga membatasi kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah pada

pelajaran IPA yang terpusat pada guru. Pembelajaran IPA berlangsung dengan pemberian materi di depan kelas dan pemberian soal sebagai evaluasi. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam mencoba suatu konsep yang baru dengan beresplorasi langsung.

Bobot pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga kurang bersifat kritis. Pertanyaan siswa masih berada pada pertanyaan dasar yang berbunyi “Apakah”, “Kapan” dan “Dimana” belum sampai pada tahap pertanyaan bersifat analisis yang berbunyi “Mengapa” dan “Bagaimana”. Siswa biasanya mengajukan pertanyaan kepada guru saat kurang memahami soal. Setelah diamati, penyebabnya yaitu kurangnya komunikasi interaktif antara guru dan siswa di kelas baik dalam kelompok maupun individu. Akibatnya, siswa belum mampu meningkatkan berpikir kritis dengan menggali rasa ingin tahu dalam menghadapi konsep IPA.

Selain itu, saat mengerjakan soal analisis IPA terlihat bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menganalisis untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Kurangnya stimulus yang diberikan guru menjadi salah satu penyebab kesulitannya siswa dalam menganalisis soal. Siswa hanya terfokus mengerjakan tugas setelah guru memberikan materi. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis IPA siswa.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPA di atas peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan berpikir kritis siswa dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran ini harus bersifat sistematis yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi dan metodologi pembelajaran sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Berpikir kritis membimbing siswa tidak hanya untuk menguasai sejumlah konsep atau prinsip-prinsip ilmiah, tetapi juga menanamkan kepercayaan diri dan kemandirian untuk menghadapi daya saing yang tinggi dan mampu berkompetisi. Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa adalah model siklus belajar.

Model siklus belajar bersifat sistematis karena berisikan tahapan-tahapan yang memberikan kesempatan siswa untuk menelaah lebih jauh suatu konsep dengan mencoba langsung. Adapun 5 tahapan dari model siklus belajar yaitu pembangkitan minat, eksplorasi, explanation, elaboration dan evaluation. Kelima tahapan tersebut berisikan kegiatan pembelajaran sistematis yang dimulai dari penggalian informasi awal, eksplorasi siswa dan penjelasan guru yang mengarahkan siswa memahami konsep-konsep yang telah dipahami untuk memecahkan masalah pada situasi yang baru. Model siklus belajar mendorong siswa mencari bukti pemahaman konsep dan klasifikasi atas penjelasan siswa dan saling mendengar secara kritis

penjelasan antar siswa dan guru. Dengan demikian siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Model pembelajaran siklus belajar juga melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bermakna dengan menerima pengalaman secara langsung sehingga mampu mengembangkan potensi individu untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur dengan menerapkan model siklus belajar dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dalam meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui model siklus belajar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, yaitu:

1. Kurangnya kegiatan dalam pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis IPA siswa.

2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.
3. Bobot pertanyaan siswa yang masih berada pada pertanyaan dasar sehingga kurang mengarah pada kemampuan berpikir kritis IPA.
4. Dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur siswa jarang melakukan percobaan dan guru masih terpaku oleh buku paket sehingga siswa cenderung pasif.
5. Siswa belum mampu menganalisis soal IPA dan menarik kesimpulan.
6. Penggunaan model siklus belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA pada siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.
7. Kemampuan berpikir kritis IPA dapat meningkat melalui model siklus belajar pada siswa kelas IV di SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Model siklus belajar siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV terhadap mata pelajaran IPA.

3. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap proses pembelajaran IPA.
4. Mengembangkan desain pembelajaran IPA yang sesuai dengan tahapan model siklus belajar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian:

Berdasarkan identifikasi area yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis lebih mendalam lagi cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model siklus belajar pada pembelajaran IPA dengan materi “Gaya”. Untuk mengefektifkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti membatasi masalah pada “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPA melalui Model Siklus Belajar pada Siswa Kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah Penelitian:

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara model siklus belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur?

2. Apakah melalui model siklus belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian :

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara Teoretis

Memberikan informasi bagaimana cara memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian dapat dilihat apakah dengan model siklus belajar akan meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Model siklus belajar ini diharapkan dapat memotivasi semangat belajar siswa melalui kemampuan berpikir kritis sehingga melahirkan sumber daya alam yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, melalui model siklus belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan.

- b. Bagi guru sekolah dasar, sebagai informasi dan pengetahuan serta efektifitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa dengan mengembangkan model siklus belajar.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai upaya memajukan kualitas pendidikan di sekolah dasar yang dipimpinnya dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa melalui penggunaan model siklus belajar.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman mengajar melalui penerapan model siklus belajar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian lebih lanjut tentang penerapan model siklus belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.